

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SYAIR SELAWAT
DULANG DI KENAGARIAN KURAI TAJI KECAMATAN
NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**LISA PRATIWI
NIM 2005/67199**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Lisa pratiwi. 2009. “Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menitik bertakan pada analisis isi (contents analysis), yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi. Objek penelitian ini adalah syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman yang difokuska pada nilai-nilai religius dalam syair Selawat Dulang.

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai religius dalam syair Selawat Dulang, yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Langkah-langkah yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah: data dilakukan dengan cara membaca semua syair Selawat Dulang, menterjemahkan syair ke dalam bahasa Indonesia, dan menginventarisasi nilai-nilai religius berupa aqidah, syariah, akhlak yang terdapat dalam syair Selawat Dulang, mengklasifikasikan data kedalam nilai aqidah, nilai syariah, selanjutnya menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan, mengambil kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, aqidah ada empat pembahasan berkenaan dengan (a) ilahiah, meliputi wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah. (b) nubuwwah, meliputi iman kepada Nabi. (c) ruhaniah, meliputi iman kepada Malaikat. (d) sam’iyah, meliputi akhirat, alam barzakh dan azab kubur. *Kedua*, syariah, terbagi atas (a) ibadah meliputi shalat, puasa, dan selawat. (b) jinayat meliputi pembahasan murtad dan kufur. *Ketiga*, akhlak, terbagi atas (a) akhlak kepada Allah, (b) akhlak kepada manusia.

Dalam syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman terlihat pesan-pesan religius yang memberi pesan kepada pendengar agar menuruti aturan-aturan seperti yang telah ditetapkan oleh Allah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul Nilai-nilai Religius dalam Syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan permasalahan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan permasalahan itu dapat diatasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Drs. Hamidin Dt. Rajo Endah, M.A sebagai pembimbing I,
- (2) Drs. Yasnur Asri M.pd sebagai pembimbing II,
- (3) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
- (4) Tim penguji skripsi, dan
- (5) Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai Penasehat Akademik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Hakikat Sastra Lisan	5
2. Jenis-jenis Sastra Lisan	6
3. Selawat Dulang Sebagai Sastra Lisan	7
4. Fungsi Selawat Dulang sebagai Sastra Lisan	9
5. Nilai-nilai Religius dalam Sastra	10
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	18
B. Objek dan Fokus Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian	18

E. Teknik Pengumpulan Data	19
F. Teknik Analisis Data	19
H. Teknik Pengabsahan Data	20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data	21
B. Analisis Data	85
C. Pembahasan	97
D. Implikasi Syair Selawat Dulang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki banyak ragam budaya, yang tercermin dalam pola dan gaya hidup masing-masing daerah. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki ragam budaya, salah satunya adalah sastra lisan Minangkabau. Pada berbagai segi sastra lisan Minangkabau memperlihatkan keragaman, baik dari segi bentuk, penciptaan, maupun pewarisan, dan dalam hal penyampaian, sastra lisan ada yang disampaikan oleh sekelompok orang dan ada juga menggunakan alat instrument. Bentuk sastra lisan Minangkabau ini antara lain cerita, pantun, petatah-petitih, mantra, hikayat dan kaba.

Sastra merupakan bagian dari tradisi Minangkabau yang isinya mengandung nasehat-nasehat, ia juga mengandung nilai-nilai yang harus dipedomani oleh setiap warganya yang diungkapkan dalam bentuk karya sastra seperti Indang, Dongeng, dan cerita-cerita rakyat lainnya yang disampaikan tanpa suatu teks yang dipersiapkan terlebih dahulu. Seperti, Selawat Dulang disampaikan dari mulut ke mulut, kemudian baru ada usaha untuk menuliskannya.

Selawat Dulang merupakan suatu pertunjukan yang biasanya ditampilkan untuk memperingati hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Israk Mikraj, Idul Adha, khatam Quran dan upacara keagamaan lainnya. Biasanya pertunjukan Selawat Dulang dilakukan pada malam hari yang dimainkan oleh dua atau tiga orang secara bergantian.

Kesusastraan merupakan gambaran kehidupan manusia yang biasanya memperlihatkan kegiatan-kegiatan kehidupan manusia dengan berbagai permasalahan, baik permasalahan politik, sosial, ekonomi maupun agama. Agama sebagai satu permasalahan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari kenyataan bagaimana agama itu dalam masyarakat. Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Mangunwijaya (1982:12) menyatakan bahwa agama lebih menunjukkan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi. Agama bersifat mengatasi, lebih luas dan lebih dalam daripada agama yang tampak, formal dan resmi.

Agama merupakan pedoman dalam kehidupan manusia untuk bertingkah laku. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari ajaran agama. Konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Oleh sebab itu Selawat Dulang menarik untuk diteliti karena banyak mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, selain itu juga Selawat Dulang merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih banyak diminati oleh masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat di daerah Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya sastra lisan, khususnya nilai-nilai religius dalam syair selawat dulang yang ada di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan sabaris Kabupaten Padang Pariaman..

B. Fokus Masalah

Penelitian mengenai nilai-nilai religius dalam syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman ini penulis fokuskan pada nilai-nilai religius Islam yang terdapat dalam Syair Selawat Dulang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu: Bagaimanakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman , berupa nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

(1) Pendidikan sastra, sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra lisan. (2) Pembaca, untuk menambah wawasan dan pemahaman nilai-nilai religius yang dalam syair Selawat Dulang. (3) Peneliti, dapat dijadikan penambah wawasan mengenai nilai-nilai religius yang ada dalam syair Selawat Dulang khususnya tentang nilai-nilai religius dalam sastra.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai, yaitu sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia
2. Religius, yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan.
3. Selawat adalah permohonan kepada tuhan, puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Dulang adalah piringan besar dari loyang yang biasa digunakan untuk makan
5. Selawat Dulang adalah sastra lisan Minangkabau yang membahas ajaran keagamaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam karya sastra. Teori yang berkaitan yaitu, (1) hakikat sastra lisan, (2) jenis-jenis sastra lisan. (3) Selawat Dulang sebagai sastra lisan, (3) fungsi Selawat Dulang sebagai sastra lisan, dan (5) nilai religius dalam sastra

1. Hakikat Sastra Lisan

Menurut Nadjamuddin (dalam Annita, 2006:6) sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang dilahirkan oleh masyarakat yang penyebarannya atau pewarisannya dilakukan dengan lisan. Lebih lanjut Atmazaki (2005:134) menjelaskan bahwa sastra lisan penyampaiannya secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Oleh karena itu sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penceritaan, penyebaran dan masyarakatnya sendiri.

Sebagai warisan kebudayaan sastra lisan hanya dapat didekati dengan mengenali ciri-ciri yang terdapat dalam sastra lisan. Parry dan Lord (dalam Atmazaki. 2005:136) mengemukakan beberapa ciri-ciri sastra lisan, yaitu: (1) adanya penciptaan lisan, yaitu adanya penciptaan kembali setiap kali kata disampaikan. (2) kecenderungan kepada pengulangan, yaitu adanya cendrung pengulangan satu kata atau lebih untuk menyampaikan maksud yang sama.

Berdasarkan pengertian dan ciri sastra lisan di atas dapat diketahui bahwa sastra lisan adalah suatu tradisi suatu kelompok masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan.

2. Jenis –jenis Sastra Lisan

Menurut Atmazaki (2005:137) pada berbagai segi sastra lisan memperlihatkan keragaman, yaitu (1) dari segi bentuk, (2) dari segi penciptaan, (3) dari segi pewarisan, (4) dari segi status sosial, (5) dari segi fungsi.

a) Sastra Lisan dari Segi Bentuk

Dari segi bentuk sastra lisan terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) prosa atau naratif, yang bersifat mitos, legenda atau dongeng cerita Anggun Nan Tongga, Malin Kundang dan Sangkuriang, (2) puisi atau nyanyian rakyat, seperti pantun, syair dan Selawat Dulang.

b) Sastra Lisan dari Segi Penciptaan

Dari segi penciptaan sastra lisan ada yang menciptakan, ia tidak terjadi begitu saja. Sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama, Pencerita dapat dianggap sebagai pencipta.

c) Sastra Lisan dari Segi Pewarisan

Sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik.

d) Sastra Lisan dari Segi Status Sosial Orang yang Menyampaikan

Dari segi status sosial orang yang menyampaikan ada penyampaian yang berstatus sosial tinggi seperti pemanku-pemangku adat yang menyampaikan pepatah-pepatah adat yang berhubungan dengan adat istiadat. Namun ada pula yang berstatus sosial rendah seperti pedendang yang mata pencahariannya dari berdendang di pasar atau dalam acara tertentu seperti pasar malam, pesta pernikahan, dan peringatan hari tertentu.

e) Sastra lisan dari Segi fungsi

Sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakan dengan mantra-mantra. Asal usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat. Tidak hanya itu, nyanyian-nyanyian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan pencipta.

Berdasarkan hal itulah dapat diketahui selawat dulang merupakan bagian dari sastra lisan yang berbentuk puisi yang juga disebut dengan nyanyian rakyat.

3. Selawat Dulang sebagai Sastra Lisan

Kebudayaan sebagai sebuah sistem norma dan nilai merupakan penuntun dan panutan bagi masyarakat, salah satu sistem tersebut adalah sastra. Sastra merupakan alat untuk mengajar, memberi petunjuk, mengarahkan atau instruksi

(Teeuw, 1984:23). Dengan sastra manusia bisa belajar, mengetahui dan bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk dari sastra yang disampaikan secara lisan. Seperti dijelaskan Djamaris (2002:4) Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Sejalan dengan hal itu Garang (dalam Desmawardi, 2000:20) menjelaskan sastra lisan merupakan jenis sastra yang tergolong sastra lama dengan sifat-sifat (1) berbentuk lisan, hasil kesusastraan pada waktu itu disiarkan dari mulut ke mulut, (2) isi cerita berhubungan erat dengan kepercayaan yang dianut. Begitu juga halnya dengan selawat dulang yang penyampaianya dilakukan dengan lisan dan mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman.

Menurut Djamaris (2002:150) selawat dulang terdiri atas dua kata, yaitu selawat yang artinya selawat atau doa untuk Nabi Muhammad SAW dan kata dulang yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau selawat dulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang.

Pada penyajiannya Selawat Dulang yang merupakan syiar Islam dituturkan dalam berbagai peristiwa Islam antara lain, pengkajian perjuangan Nabi-nabi, pengkajian nyawa dengan tubuh, pengkajian tentang kejadian manusia yang disajikan dengan bernyanyi memakai bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Minang. Kehadiran Selawat Dulang di Minangkabau merupakan pembauran dua budaya

yaitu budaya Islam dan budaya Minangkabau, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam syair Selawat Dulang dan dari bahasa yang dipakai dalam penyampaian Selawat Dulang. Sebagai sastra yang mengandung nilai-nilai religius hendaknya kita bisa menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Selawat Dulang merupakan salah satu bentuk sastra lisan, yaitu sastra lisan yang disampaikan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar.

4. Fungsi Selawat Dulang sebagai Sastra Lisan

Selawat Dulang merupakan bagian dari sastra lisan. Dilihat dari segi fungsi, sastra lisan berfungsi untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungan tentang kehidupan yang mana diungkapkan melalui puisi maupun upacara-upacara agama dan adat (Atmazaki, 2005:139).

Sebagai bentuk dari sastra lisan yang mengandung ajaran Islam Selawat Dulang juga mempunyai fungsi tersendiri. Desmawardi (1993:6) menjelaskan beberapa fungsi Selawat Dulang, yaitu: (1) fungsi religius, yaitu sebagai penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dalam suasana khidmad dan khusus serta sebagai penyiaran agama Islam seperti masalah akidah, syariah, dan akhlak, (2) fungsi sosiologis, yang dimaksud dengan fungsi sosiologis adalah penyajian Selawat Dulang berfungsi sebagai pengendalian sosial, (3) fungsi pendidikan, pertunjukan Selawat Dulang memiliki fungsi pendidikan yang akan membentuk kepribadian yang baik, (4) fungsi hiburan, Selawat Dulang berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat, (5) fungsi komunikasi, yaitu sebagai sarana komunikasi melalui syair yang dilantunkan.

Berdasarkan uraian di atas pada hakikatnya Selawat Dulang tidak hanya untuk hiasan dan permainan melainkan sesuatu yang mengandung nilai atau fungsi di dalam masyarakat yaitu fungsi religius, segala hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa agama Islam, fungsi hiburan yaitu, segala hal yang berkaitan dengan rasa kegembiraan atau pemberi semangat dalam hidup serta fungsi-fungsi lain yang mengandung nilai bagi masyarakat.

5. Nilai-nilai Religius dalam Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Ia tidak saja sekedar bahasa yang ditulis atau diucapkan tetapi juga berisikan nilai-nilai yang memperkaya rohani, begitu juga Selawat Dulang, sebagai sastra lisan ia tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Salah satu nilai nilai itu adalah nilai religius.

Nilai religius merupakan nilai keagamaan yang bersifat suci yang menjadi pedoman bagi tingkah laku manusia (KBBI, 783:2002). Menurut Salimi dkk. (3:1991) religius menggambarkan arti sebenarnya yang disebut agama yang mengandung hubungan dengan Tuhan juga hubungan dengan masyarakat, yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman bagaimana seharusnya hubungan-hubungan itu. Religi dalam sastra memiliki hubungan yang sangat jelas dan baik, bisa dikatakan bahwa sastra juga merupakan agama (Atmosuwito, 125:1989).

Pada umumnya karya sastra mempunyai nilai-nilai yang dapat dikaji, salah satunya nilai religius. Nilai religius yang dapat dikaji dalam karya sastra adalah nilai berupa aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak.

a. Aqidah

Aqidah merupakan pokok dari ajaran Islam yang merupakan pondasi di dalam diri seseorang yang akan mempengaruhi amalnya seseorang. Menurut Hamidin dkk. (2005:97) aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidupnya.

Aqidah merupakan kepercayaan dasar yang mengarahkan setiap gerak dan langkah manusia yang menimbulkan getaran-getaran yang tergerak dalam hati seseorang. Aqidah adalah aqid yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan, Hassan al Banna (dalam Azra dkk, 2002:101).

Aqidah dapat dikelompokkan menjadi beberapa pembahasan. Hassan Al-Bana (dalam Azra dkk. 2002:105) mengelompokkan pembahasan aqidah meliputi : (1) Ilahiah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (afa'al) Allah, dan lain-lain. (2) Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, dan sebagainya. (3) Ruhaniah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik,

seperti malaikat, jin, iblis, setan dan ruh. (4) Sam'iyah yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bias diketahui melalui dalil naqli berupa Alquran dan As-Sunah, seperti alam barzakh, azab kubur dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan dasar yang dibenarkan oleh hati dan jiwa yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, para Rasul, hari akherat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya.

b. Syariah

Syariah menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Dari asal katanya itu syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sejalan dengan hal itu menurut Azra dkk. (2002:141) syariah adalah ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam.

Hamidin dkk. (2002:129) mengemukakan ruang lingkup syariah, antara lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut : (1) ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari : (a) rukun Islam : mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji; (b) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam yaitu seperti bersuci yang meliputi wudhu, mandi tayamum, pengaturan menghilangkan najis, azan, komat, shalawat, qurban, akikah, waqaf, fidyah,

hibbah, dan lain-lain. (2) muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti). (3) munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan bekeluarga (nikah, dan yang berhubungan dengannya). (4) jinayat, yaitu pengaturan yang menyangkut pidana, diantaranya : qishash, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian. dan lain-lain. (5) siyasah: yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan, diantaranya : ukhwah (persaudaran), musyawarah (persamaan), keadilan, tolong menolong, toleransi, tanggung jawab, kepemimpinan pemerintahan, dan lain-lain.

Jadi dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa syariah adalah segala peraturan agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam baik dari Al-Quran maupun dari sunnah Rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan ataupun takrir (penetapan atau pengakuan).

c. Akhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata. Dilihat secara etimologi (arti bahasa) akhlak berasal dari kata *khalaka*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Menurut istilah (dalam Azra dkk, 164:2003)

akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang bagaimana sebaiknya akhlak itu terwujud. Konsep tentang apa dan bagaimana akhlak itu terwujud disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide inilah hasil proses dari penjabaran daripada kaidah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau ketentuan yang ditentukan ini timbul dari sistem nilai yang terdapat dalam Al-Quran atau Sunnah Nabi.

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan : (1) akhlak kepada Allah yang meliputi beribadah kepada Allah, berzikir, tawakal dan tawaduk kepada Allah, (2) akhlak kepada manusia; akhlak kepada diri sendiri: sabar, syukur, tawaduk kepada siapa saja, akhlak kepada ibu bapak; berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan, akhlak kepada keluarga; mengembangkan kasih sayang di antara keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, (3) akhlak kepada lingkungan hidup.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang nilai-nilai religius sastra sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

(1) Betline Dianto (2005) dengan judul “Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan sajak Madura, Akulah Darahmu karya D. Zamawi Imron”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang unsur akidah, akhlak dan syariat yang terdapat dalam sajak bernilai religius.

(2) Jurnalis (2000) dengan judul “Unsur-unsur Religius Islam dalam novel “Menguak Duniaku” karya Ramadhan K.H dan R. Prie Pramida Kusumah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur-unsur Islam tidak tercermin dalam novel itu, hal ini terlihat dari pembahasan nilai aqidah dimana para tokoh cenderung tidak memiliki akidah, selain itu masalah syariah juga tidak ditampilkan. Dan penulis merekomendasikan novel ini dijadikan bahan renungan untuk persoalan hidup akan selalu menderita apabila jauh dari tuhan.

(3) Rina Herlinda (2002) meneliti tentang Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Merpati Biru karya Ahmad Munif yang membahas permasalahan kehidupan tokoh menurut aspek religius Islam. Permasalahan diklasifikasikan atas akidah menyangkut keimanan, syariah menyangkut masalah keluarga, minum-minuman keras, keluarga, perkawinan dan nahi munkar, masalah akhlak terhadap Allah, orang lain, dan keluarga.

(4) Nilawati (2003) yang meneliti Analisis Nilai-nilai Religius Islam dalam Novel Padamu Aku Bersimpuh karya Gola Gong. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut meliputi permasalahan yang dapat diklasifikasikan kepada 3 aspek, yaitu aspek aqidah, syariah dan akhlak.

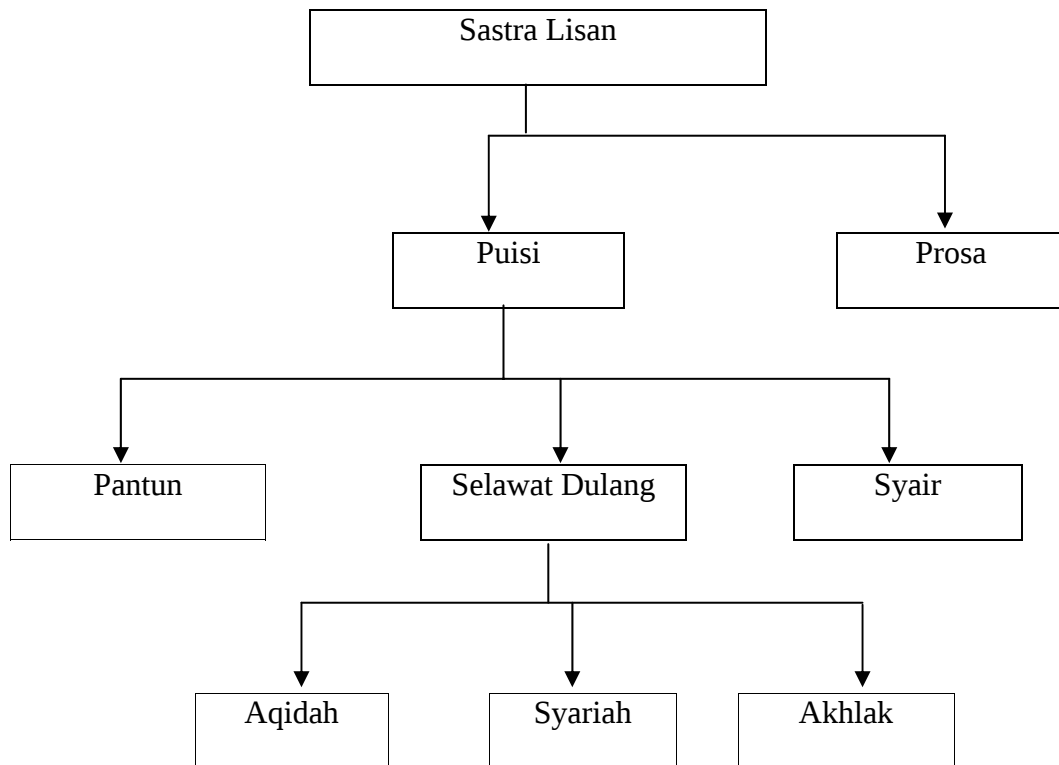
Penelitian yang penulis lakukan juga tentang religius, namun objek telitiannya adalah Selawat Dulang. Sebagai bagian sastra lisan, Selawat Dulang memiliki pandangan tentang permasalahan yang diungkapnya. Persoalan aqidah, syariah dan akhlak yang ada di dalam Selawat Dulang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Kerangka Konseptual

Selawat Dulang merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan Minangkabau, Selawat dulang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Syair Selawat Dulang berbicara mengenai penyampaian dakwah yang bersifat religius yang mengandung nasehat, aturan hidup, nilai religius, anjuran dan larangan yang bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau umumnya. Dan khususnya dilihat pada masyarakat Kanagarian Kuraitaji.

Sastra dari segi pengungkapannya dapat dibagi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut Sedangkan sastra tulisan adalah sastra yang diungkapkan melalui tulisan.

Karya sastra lisan adalah suatu karya sastra yang ada di Indonesia. Pada umumnya sastra berisi nilai-nilai dari kehidupan masyarakat. Secara garis besar bentuk sastra lisan terbagi dua yaitu sastra lisan yang berbentuk prosa dan sastra lisan yang berbentuk puisi. Sastra lisan yang termasuk puisi atau yang disebut nyanyian rakyat antara lain: pantun, syair, dan Selawat Dulang, sedangkan yang berbentuk prosa seperti mitos, legenda atau dongeng (Atmazaki, 2005:137).



Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan hasil analisis syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa

- 1) Secara keseluruhan syair Selawat Dulang mengandung nilai-nilai religius Islam yang meliputi permasalahan aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai ini tercermin dalam bentuk, struktur, dan tutur Selawat Dulang.
- 2) Permasalahan yang berkaitan dengan dengan aspek akidah yang terdapat dalam syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan San sabaris Kabupaten Padang Pariaman ditemukan permasalahan yang berkenaan dengan nilai aqidah yang mencakup (1) aqidah ilahiah, (2) nubuwwah (3) sam'iyah, (4) ruhaniah.
- 3) Permasalahan yang berkenaan dengan syariah banyak ditemukan berkenaan dengan (1) ibadah yang terinci dalam permasalahan a) ibadah sholat, b) puasa, c) berselawat, d) menuntut ilmu, d) bersedekah. (2) jinayat yang berkenaan dengan murtad dan kufur.
- 4) Permasalahan yang berkaitan dengan akhlak secara garis besar yang ditemukan tercakup dalam : (a) akhlak kepada Allah yang berkaitan dengan bertasbih memuji nama Allah. (b) akhlak sesama manusia.

Syair Selawat Dulang merupakan karya sastra lisan, oleh karena itu, hasil penelitian yang berjudul “ Nilai-nilai dalam Syair Selawat Dulang di Kenagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman” dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah dikemukakan, penelitian member saran sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap umat Islam melakukan perbuatan yang sesuai dengan akidah, syariah, dan akhlak.
2. Hendaknya mahasiswa dan guru bahasa Indonesia melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang ada dalam karya sastra lisan seperti Selawat Dulang yang mana juga bisa dijadikan perbaikan moral masyarakat.
3. Bagi pembaca, penulis, dan peneliti karya sastra hendaknya selektif dan inovatif dalam melakukan pengkajian karya sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annita, Yeni. 2006. “Eksistensi Selawat Dulang di Kanagarian Koto Laweh Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok”. *Skripsi*. FBSS UNP Padang.
- Atmazaki.2005. *Ilmu Sastra: Teori dan terapan*, Padang: Angkasa Raya
- Atmosuwito, Subijantoro.1989. *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Azra, Azyumardi dkk.2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Depag RI.
- Budianto, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia
- Desmawardi.1993. *Studi Dokumenter Teks Selawat Dulang*. D68.
- Dianto, Betline.2005. “Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Sajak *Madura, Akulah Darahmu* Karya D. Zamawi Imron. *Skripsi*. FBSS UNP Padang.
- Djamaris, Edwar.2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hamidin. dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Padang: Angkasa Raya.
- Herlinda, Rina.2002. “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Manif” *Skripsi*. FBSS UNP. Padang.
- Jurnalis. 2000. “Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Novel *Menguak Duniaku* Karya Ramadhan K.H dan R. Prie Pramida Kusumah” *Skripsi*. FBSS UNP Padang.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.